

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam dibawa oleh Nabi Muhammad SAW beserta Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Muslim, merupakan suatu anugerah dari Allah SWT. Al-Qur'an sebagai pedoman tentunya mengajarkan bagaimana seorang hamba untuk menghambakan dirinya kepada tuhan-Nya, memberikan jawaban-jawaban atas persoalan yang dialami oleh hamba-Nya, serta memberi solusi dan jalan keluar. Selain daripada pedoman, Al-Qur'an juga dijadikan sebagai Zikir atau pengingat kepada Allah. Berdasarkan Ensiklopedi Tematis Islam, Zikir dimaknai sebagai ingat, maksudnya mengingat atau menyebut nama Allah SWT yang bertujuan untuk memperkuat iman dan mendapat ketenangan serta mendekatkan diri kepada-Nya. Zikir adalah aktivitas umat Muslim untuk mengingat, merenungi keagungan dan kebesaran Allah SWT supaya umat Muslim selalu ingat dengan pencipta-Nya¹ Menurut M. Quraish Shihab, Zikir pada arti yang luas berarti perhatian akan keberadaan Allah Swt di setiap waktu dan tempat, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk hidup, kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya terhadap segala yang berada di alam semesta ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang t²at². Salah satu bentuk Zikir adalah Membaca Al-Qur'an, yang mempunyai manfaat untuk selalu mengingat akan kebesaran dan keagungan Allah swt. Seiring berkembangnya zaman Zikir mulai berkembang di muka bumi, umat Muslim mulai merealisasikan isi Al-Qur'an kedalam kehidupannya seperti Al-Qur'an menjadi metode untuk pengobatan. Seperti pada Yayasan Quranic Healing International (QHI) merupakan tempat terapi ruqyah syar'iyah yang melayani pengobatan-pengobatan yang diajarkan oleh Islam seperti halnya terapi bekam sunnah (Al-Hijamah), herbal/obat halal dan Tayyib, pemeriksaan kesehatan/deteksi penyakit, guruh mata, hypnotherapy kesehatan, terapi akupuntar³.

Selain dari pada pengobatan penggunaan Al-Qur'an dalam realita kehidupan juga termasuk pada pembacaan Al-Qur'an pada masa kehamilan, salah satu contoh pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an pada masa kehamilan yang bertujuan untuk memberikan do'a kepada ibu hamil dan bayinya supaya semasa kehamilan tersebut diberikan kesehatan, diberikan ketenangan semasa

¹ Khoirul. Umam "Konsep Zikir menurut Al-Maraghi" *Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Syarif HidAyatullah Jakarta*, (2011).

² M. Quraish Shihab *Wawasan Al-Qur'n tentang Zikir dan Do'a* (Ciputat: Lentera Hati, 2006), 14.

³ Rizka Safrina Putri 'Praktik Penggunaan Al-Qur'n di Yayasan Quranic Healing International dalam Terapi Ruqyah Syar'iyah' (Skripsi S1 Universtas Islam Negeri Syarif HidAyatullah Jakarta, 2020, 11.

kehamilannya serta memohon kepada Allah agar memudahkan saat proses melahirkan, diharapkan bayi akan terlahir dalam keadaan sehat, dan menjadi anak yang shaleh dan shalehah. dan pula yang bertujuan untuk melindungi ibu dan janin dari kekuatan jahat. Selain daripada itu Tradisi pembacaan Al-Qur'an dan upacara ada juga dimaksudkan untuk melestarikan kebudayaan yang telah biasanya masyarakat budayakan. Tradisi ini banyak dilakukan oleh masyarakat Cirebon, di setiap Daerah berbeda beda penyebutan ada yang menyebutnya *Tebus Weteng*, *Mitoni* dan *Memitu*, namun pada penelitian ini penulis akan meneliti Tradisi *Tebus Weteng* yang ada di Kabupaten Cirebon. Saat agama Islam tiba di Nusantara, agama islam mengalami gesekan dengan ajaran atau agama yang ada sebelum Islam. Sehingga memunculkan dua pihak berlawanan yang menanggapi ajaran agama Islam. Pada saat itu terdapat pihak yang menerima agama Islam secara total. Terdapat juga pihak yang menerima ajaran atau agama Islam, namun mengkombinasikan ajaran Islam dengan ajaran atau kepercayaan lama⁴. Pembentukan budaya berasal dari keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap agama. Tradisi atau upacara merupakan cara yang biasanya digunakan masyarakat untuk mengungkapkan pemikirannya dalam memahami agama.⁵

dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Jawa biasa nya bisa ditemukan berbagai macam adat atau ritual yang isinya campuran aspek ajaran Islam dengan aspek ajaran atau kepercayaan lama. Salah satu contoh wujud yang nyata adalah upacara ritual dengan beragam bentuk simbol persembahan serta keselamatan. Hal ini dikarenakan manusia berusaha mendalami, mendambakan, dan meningkatkan seluruh potensi kemampuannya, hingga membuat berbagai macam kemungkinan yang baru di dalam kehidupan sehari-harinya, berasal atas gagasan, nilai dan simbol selaku perilaku dan hasil karya manusia.⁶ berdasarkan hal tersebut, sehingga terdapat asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang berbudaya dan sebagai pencipta kebudayaan. Kebudayaan tercipta atas berbagai macam pemikiran, simbol dan makna selaku hasil karya dari tindakan kehidupan manusia. Dikarenakan keterikatannya budaya manusia dengan berbagai macam simbol, serta dikarenakan manusia tidak terlepas atas berbagai macam simbol, oleh karena itu manusia dikenal selaku makhluk yang bersimbol. Contoh tradisi dan simbol suku Jawa yang biasa dilakukan terhadap perempuan hamil berumur tujuh bulan dan biasanya dilakukan terhadap anak pertama.

⁴ Amin Darori *Irlam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gamu Media, 2002), h.4.

⁵ Ali Sodikin *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta PKSBI, 2009), h. 1.

⁶ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), h. 16.

Tradisi *Tebus Weteng* memiliki bertujuan agar bayi yang ada di dalam perut ibu, diberkati keberkahan serta keselamatan. *Tebus Weteng* berasal dari dua kata, yaitu *nebus* yang berarti memohon serta kata *Weteng* memiliki makna perut atau juga dikenal dengan sebutan *mitoni*. Tradisi ini merupakan ritual permohonan kepada Allah SWT terhadap bayi yang dikandung, sebab Allah SWT sudah menentukan nasib masa depan bayi tersebut. Dalam Tradisi *Tebus Weteng*, setelah pembacaan Ayat Al-Qur'an adalah prosesi siraman atau siraman, siraman dihiasi dengan bendera merah putih karena melambangkan orang Indonesia. banyak tetangga menghadiri untuk menolong, menyiapkan semua keperluan acara seperti menyiapkan konsumsi Syukuran serta berkat⁷ yang akan diberikan kepada orang-orang yang akan datang untuk berdoa kepada Allah SWT supaya bayi yang dikandung diberi kesejahteraan dan karunia. perempuan hamil yang mengikuti Tradisi *Tebus Weteng* tidak hanya melakukan upacara yang tidak bermakna, tetapi mereka melakukannya karena alasan tertentu yang diyakini sejak zaman leluhur mereka, yaitu bahwa Tradisi *Tebus Weteng* adalah kegiatan baik untuk diikuti serta harus dijaga kelestariannya. dalam pelaksanaannya beberapa Masyarakat masih ada yang menggunakan sesajen yang di letakan di suatu kamar yang dipercaya dapat membuat acara berjalan lancar karena mendapat restu dari ruh leluhur atau nenek moyang, namun meskipun begitu dalam acara do'a Bersama Masyarakat membacakan Ayat-ayat Al-Qur'an. khusus nya di desa Setupatok terdapat beberapa keunikan dan keutamaan Tradisi *Tebus Weteng* yang dilaksanakan di desa Setupatok di antara nya yaitu:

Yang pertama pengaruh Islam yang kuat, Di Cirebon, Tradisi *Tebus Weteng* sangat kental dengan nuansa keislaman. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan ritual yang lebih sederhana, namun tetap khidmat, dengan doa-doa dalam Islam seperti Tahlilan, pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an pengajian dan pembacaan kitab Maulid Nabi seperti kitab Barjanji atau yang lainnya. Cirebon memiliki Tradisi khas yang dikenal dengan istilah *slametan*, sebuah bentuk ritual sosial-religius yang berakar dari pemikiran para ulama Islam. Tradisi ini berkembang seiring dengan penyebaran Islam di wilayah Cirebon, yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Masuknya Islam ke daerah ini tidak terlepas dari peran salah satu anggota *Walisono*, yakni Sunan Gunung Jati atau Raden Syarif Hidayatullah, yang menjadi tokoh sentral dalam proses islamisasi. Sejak saat itu, praktik slametan mulai diperkenalkan dan secara perlahan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Cirebon. Hingga kini, slametan tetap lestari sebagai bentuk ekspresi religius dan

⁷ Bahasa desa yang berarti nasi dan sayuran (makanan untuk Jemaah yang hadir pada acara *selametan*) .

kultural dalam berbagai peringatan hari-hari penting, termasuk dalam pelaksanaan Tradisi *Tebus Weteng* yang diwariskan secara turun-temurun.⁸ hal ini dapat dilihat dalam prosesi Siraman, Masyarakat desa Setupatok tetap menjaga nilai islam yakni dengan menjaga Aurat Ibu Hamil. saat ritual siraman ibu hamil tetap menggunakan pakaian yang menutup aurat lengkap dengan jilbab serta tempat khusus yang tertutup, hanya keluarga terdekat atau *mahramnya* saja yang boleh mengikuti ritual *siraman*.

Yang kedua Kearifan Lokal Cirebon yang Multikultural, Cirebon merupakan daerah dengan perpaduan budaya Jawa, Sunda, dan budaya pesisir yang multikultural. Hal Ini tercermin dalam Tradisi *Tebus Weteng* yang menggabungkan unsur-unsur dari berbagai budaya tersebut. Misalnya, dalam hidangan atau sesaji yang digunakan, bisa mencakup makanan-makanan khas Sunda maupun Jawa, dengan sentuhan makanan khas pesisir Cirebon seperti *empal gentong* atau tahu *gejrot*.

Yang ketiga, Sederhana namun bermakna. di Cirebon, filosofi *Tebus Weteng* lebih berfokus pada kesederhanaan dan niat tulus sebagai ungkapan syukur atas keselamatan ibu dan anaknya, Sederhana namun bermakna, inilah yang menjadi ciri khas *Tebus Weteng* di Cirebon. Tidak ada prosesi yang terlalu banyak menggunakan sarana dan prasarana yang sangat kompleks dibandingkan dengan daerah lain seperti Yogyakarta atau Solo yang mungkin melibatkan prosesi adat yang lebih kompleks atau lebih lengkap. Rangkaian Acara Upacara *Mitoni* adat Solo, Jawa Tengah terdiri dari Upacara *Siraman*, upacara memasukan telur ayam dan cengkir gading, upacara ganti pakaian, upacara *Angrem*, upacara *mecah kelapa*, dan *dodol rujak*.⁹

Yang ke empat, Pengaruh Wali Songo dalam Simbolisme *Tebus Weteng*. Tradisi ini merupakan hasil proses akulturasi budaya lokal (animisme, dinamisme, Hindu dan Budha dengan Islam). Tradisi *Tebus Weteng* di Cirebon memiliki hubungan erat dengan pengaruh Wali Songo, Salah satu pengaruh Wali Songo, terutama Sunan Gunung Jati, adalah mengalihkan fokus dari ritual persembahan kepada dewa atau roh leluhur, yang lazim dalam tradisi Hindu-Buddha, ke arah syukur kepada Allah Swt. Sebelum Islam masuk, ritual kelahiran sering kali melibatkan persembahan kepada dewa-dewa atau leluhur. Namun, setelah Islam datang, persembahan digantikan dengan sedekah dan doa sebagai wujud

⁸ Basiran, Basiran, et al. "Tradisi Slametan Dalam Masyarakat Cirebon: Dilihat Dari Sisi: Tinjauan Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6.4 (2023): 1309-1313.

⁹ Intani, Retno, dan Novita Damayanti. "Pemaknaan Tradisi Mitoni Adat Jawa Tengah pada Pasangan Jawa dan Padang." (2018): 539-552.

syukur kepada Allah.¹⁰

Memahami pemaknaan Ayat suci dalam Tradisi keagamaan, seperti halnya Tradisi *Tebus Weteng*, memiliki beberapa hal penting di antaranya :

Pertama Menjaga Kelestarian Tradisi, Tradisi keagamaan yang diwariskan turun-temurun seringkali mengandung nilai-nilai luhur dan kearifan lokal. Memahami makna yang terkandung dalam Tradisi, termasuk pemaknaan Ayat suci yang dibacakan, bisa membantu menjaga kelestarian Tradisi tersebut,

Kedua, Mencegah Kesalahpahaman, Praktik keagamaan yang tidak disertai pemahaman yang baik bisa menimbulkan kesalahpahaman. Memahami pemaknaan Ayat suci dalam Tradisi *Tebus Weteng* dapat membantu mencegah penafsiran yang keliru dan praktik yang menyimpang dari ajaran agama. Dalam ajaran Agama Islam, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an sering dijadikan sebagai sarana spiritual, baik dalam bentuk pengobatan maupun sebagai perantara doa untuk memohon kepada Allah Swt. Pemahaman terhadap kandungan dan manfaat dari ayat-ayat yang dibaca menjadi hal yang sangat penting dalam proses berdoa, karena penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam doa merupakan bentuk ikhtiar untuk meraih keberkahan dari firman Allah swt dengan harapan memperoleh ridha-Nya dan dikabulkan segala permohonan yang disampaikan. Oleh karena itu, kehadiran praktik pembacaan dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam suatu tradisi menunjukkan bahwa Tradisi tersebut memiliki dasar keagamaan yang kuat dan tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Ketiga Memperkaya Khazanah Islam Nusantara, Tradisi keagamaan lokal, seperti *Tebus Weteng*, merupakan bagian dari khazanah Islam Nusantara yang kaya dan beragam. Mempelajari pemaknaan Ayat suci di dalamnya bisa memberikan kontribusi dalam khazanah tersebut.

Keempat, Membangun Toleransi dan Kebersamaan, Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman, memahami pemaknaan Ayat suci dalam Tradisi *Tebus Weteng* bisa membantu kita menghargai Tradisi keagamaan lain dan membangun toleransi serta kebersamaan,

kelima, Memaknai Ajaran Agama Secara Kontekstual, Tradisi keagamaan yang menggunakan Ayat suci seperti *Tebus Weteng*, bisa jadi merupakan bentuk kearifan lokal

¹⁰ Fadli Failasuf. "Media kreatif walisongo dalam menyemai sikap toleransi antar umat beragama di Jawa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10.2 (2019): 287-302.

dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Mempelajari pemaknaannya bisa memberikan perspektif baru dalam memahami ajaran agama secara kontekstual. contoh nya pada Tradisi *Tebus Weteng*.

Memahami pemaknaan Ayat suci dalam Tradisi keagamaan bukan hanya tentang memahami arti literal Ayat tersebut, tetapi juga tentang memahami bagaimana masyarakat memaknai dan mengamalkannya. Penting dilakukan demi menjaga kelestarian Tradisi, tidak adanya kesalahpahaman, dan membangun masyarakat yang toleran serta memahami ajaran agama dengan lebih baik. Masyarakat Desa Setupatok dapat dikategorikan sebagai komunitas marginal dengan karakteristik pedesaan yang masih kuat melekat. Mayoritas penduduk desa ini memeluk agama Islam. Di antara mereka, terdapat kelompok santri yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan, dengan beragam pandangan serta sikap terhadap budaya, agama, dan tradisi lokal. Sebagian dari kelompok santri memandang bahwa Tradisi *Tebus Weteng* bertentangan dengan ajaran Islam, sementara sebagian lainnya terutama yang berasal dari lingkungan pesantren tradisional cenderung bersikap lebih toleran dan menerima keberadaan Tradisi tersebut.

Tradisi *Tebus Weteng* masih dijalankan dengan penuh komitmen oleh masyarakat, khususnya oleh ibu hamil yang memasuki usia kehamilan tujuh bulan, terutama dalam kehamilan anak pertama. Tradisi ini dianggap unik karena merepresentasikan akulturasi budaya lokal yang mengandung unsur Hindu-Buddha dan telah mengalami internalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini tampak dalam pelaksanaannya yang melibatkan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan prosesi slametan sebagai bagian dari ritual. Mengamati keberlanjutan serta posisi penting tradisi ini dalam kehidupan masyarakat Desa Setupatok, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih dalam tentang Tradisi *Tebus Weteng*, dengan fokus pada pemaknaan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana dipahami dan dimaknai oleh masyarakat setempat.

Adapun rangkaian ritual Tradisi *Tebus Weteng* terbagi menjadi tiga tahapan yakni pembacaan Ayat Al-Qur'an, ritual *siraman* dan acara *selamatan*. dalam prosesi pembacaan Ayat Al-Qur'an biasanya Ayat Al-Qur'an yang dibaca adalah Surah-Surah pilihan seperti Sūrah Maryam Sūrah Yūsuf Sūrah Yāsīn Sūrah Luqmān Sūrah Ar-Raḥmān Sūrah al-Wāqī'ah Sūrah al-Mulk. namun terkadang Ayat yang dibacakan adalah seluruh Al-Qur'an dengan dibacakan oleh masing-masing satu orang satu juz Al-Qur'an tergantung permintaan dari keluarga atau ibu hamil yang menyelenggarakan Tradisi ini, keluarga yang memilih

membacakan seluruh Ayat Al-Quran percaya bahwa semakin banyak Ayat yang dibaca maka semakin banyak keutamaan dan keberkahan yang didapatkan dan pastinya semakin baik untuk mendoakan keselamatan ibu dan bayi yang sedang dikandung. dalam penelitian ini peneliti akan lebih memfokuskan pada pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tujuh Surah Al-Qur'an yang dibaca dalam Tradisi *Tebus Weteng* yaitu Sūrah Maryam, Sūrah Yūsuf, Sūrah Yāsīn, Sūrah Luqmān, Sūrah Ar-Raḥmān Sūrah Al-Wāqī'ah Sūrah Al-Mulk

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang diatas maka dibuatlah rumusan masalah agar hasil pembahasan lebih terstruktur. Adapun isi dari rumusan masalah nya, diantaranya :

1. Bagaimana praktik pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi *Tebus Weteng* di Desa Setupatok?
2. Bagaimana Masyarakat desa Setupatok memaknai ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan dalam Tradisi *Tebus Weteng*?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penyajian rumusan masalah diatas, Penulis memiliki tujuan penelitian, yaitu :

1. Penelitian dimaksudkan Untuk Mendeskripsikan prosesi berjalannya pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi *Tebus Weteng* di Desa Setupatok
2. Untuk mengidentifikasi pemaknaan Masyarakat desa Setupatok terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan dalam Tradisi *Tebus Weteng*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Bagi peneliti akademik, penelitian ini berguna meluaskan aspek informasi bagi penelitian selanjutnya serta memperkaya khazanah lmu pengetahuan, lebih tepatnya mengenai fenomena pelantunan Ayat Al-Qur'an pada Tradisi *Tebus Weteng* yang terjadi pada Desa Setupatok sehingga mampu memberi kontribusi terhadap kajian tafsir di Indonesia, memperkaya bentuk penulisan ilmiah dalam ranah jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta diinginkannya penelitian ini menjadi media informasi bagi Masyarakat perihal ayat Al-Qur'an yang di bacakan pada Tradisi *Tebus Weteng*.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pembaca maupun peneliti dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi *Tebus Weteng*
- b. Dapat memberikan wawasan baru mengenai pemaknaan dari pembacaan ayat suci

E. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan riset kajian literatur, perlu menjelaskan secara spesifik kajian yang berkaitan dengan judul penelitian agar tidak muncul Kembali pengulangan penelitian. Maka dari itu, butuh adanya nilai kebaruan (novelty) dan distingsi penelitian. Adapun literatur yang disajikan merujuk pada buku, artikel, jurnal skripsi, tesis dan lainnya. Penelitian ini berfokus pada judul yang diangkat Penulis yaitu Pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi *Tebus Weteng* di desa Setupatok. penulis menyadari bahwa terdapat kajian mengenai lainnya yang berkaitan dengan judul penulis di antaranya :

Vina Inayatul menjelaskan bahwa praktik upacara mapati di Desa Harjowinangun melibatkan penerapan Living Hadis dan telah menjadi Tradisi lama di daerah tersebut. Selama upacara pelaksanaannya, masyarakat membacakan surat Yusuf dan Maryam untuk mendoakan keselamatan dan kesehatan ibu serta bayi, agar menjadi keturunan yang berbudi pekerti luhur, saleh, bermanfaat bagi agama serta bangsa.¹¹ Penelitian penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Vina Inayatul, yaitu adanya pembacaan Ayat Al-Qur'an pada upacara *mapati*. Namun, terdapat perbedaan karena penelitian ini dilakukan saat kehamilan berusia empat bulan dan tidak ada proses penafsiran Masyarakat dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, sementara penelitian penulis mengenai Tradisi *Tebus Weteng* dilaksanakan pada usia tujuh bulan kehamilan dan menjelaskan makna Surat yang dibaca dalam Tradisi *Tebus Weteng*.

Menurut penjelasan Yulis Saraswati, meski Tradisi *Tingkeban* tidak ada pada masa Nabi, Tradisi ini berkembang di Indonesia sebagai sarana ungkapan bersyukur terhadap Allah Swt karena lahirnya anak. Doa, pembacaan ayat Al Qur'an, dan tasyakuran biasanya menjadi bagian dari upacara *Tiingkeban*. Meskipun *tingkeban* dapat dilaksanakan, hal tersebut tidak diwajibkan. Penelitian ini juga membahas pandangan *u'lamā Nahdatul U'lamā* dan tokoh Muhammadiyah mengenai hukum pelaksanaan *Tingkeban*, termasuk dalil yang mendasarinya dan menjelaskan perbedaan pandangan di antara keduanya.¹²

Dalam hal ini, penelitian penulis dan penelitian Yulis Saraswati memiliki kesamaan, terutama dalam hal pembacaan Ayat suci Al-Qur'an pada Tradisi *Tingkeban*. Namun terdapat perbedaan, perbedaannya terletak pada fokus penelitian masing-masing penelitian.

¹¹ Vina Inayatul "Praktek Mapati Dalam Perspektif Living Hadis (Studi Kasus di Desa Harjowinangun Kec Dempe Kab Demak)" Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, (2017).

¹² Yuli Saraswati "Hukum Memperingati Tingkeban (Tujuh Bulanan Kehamilan) Pada Tradisi Masyarakat Jawa Menurut Pandangan Tokoh Nahdatul Ulama dan tokoh Muhammadiyah (Studi Kasus di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat)." PhD diss., Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018.

Penelitian Yulis Saraswati membahas pandangan *u'lamā Nahḍatul U'lamā* dan tokoh Muhammadiyah mengenai hukum pelaksanaan *Tingkeban*, sedangkan fokus penelitian penulis adalah pembahasan ayat Al-Qur'an di Tradisi *Tebus Weteng*.

Muhammad Fuad Zain Dalam artikelnya menjelaskan bahwa Tradisi *Mitoni* di pulau Jawa dilakukan dengan membaca surat-surat pilihan sebanyak tujuh surat yang merupakan akulturasi living Qur'an, dan biasanya dilakukan di masyarakat pedesaan dibanding dengan masyarakat perkotaan, menurut mereka Tradisi *Mitoni* berlandaskan pada *Qoul Al Muḥāfaẓatu Al Qodīmi Ṣālih Wal Akhẓu Bil Jadīdīl Aṣlah*.¹³

Dalam hal pelantunan surah pilihan sebanyak tujuh surah dalam tradisi Mitoni, penelitian penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Muhammad Fuad Zain. perbedaannya terletak pada fokus penelitian. penelitian penulis fokus pada pemaknaan Masyarakat terhadap Ayat Al-Qur'an yang dibacakan dalam Tradisi *Tebus Weteng* sedangkan Dalam penelitian ini tidak ada upaya untuk mengeksplorasi lebih dalam pemaknaan Ayat Al-Qur'an yang dibacakan dalam Tradisi tersebut dengan masyarakat

Nunuk Rima Aini menulis tentang Tradisi Mandi Tujuh bulan ia menjabarkan Tradisi mandi tujuh bulanan yang ditelitinya termasuk budaya nenek moyang yang harus dijaga keberadaannya oleh keturunannya, Tradisi ini juga mencakup pembacaan ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an, khususnya *Al-Fatīḥah Ampat* pada Tradisi tersebut dilaksanakan.¹⁴

Dalam hal pelantunan ayat Al Qur'an, penelitian yang dilakukan penulis mirip dengan penelitian Nunuk Rima Aini. Namun, perbedaannya terletak pada ayat-ayat yang dibaca. Dalam tradisi mandi tujuh bulan, Masyarakat membacakan Surah Al-Fāṭīḥah, Al-'Ikhlāṣ, Al-Falaq, dan An-Nas, yang dikenal sebagai *Al-Fatīḥah Ampat*. Sebaliknya, dalam Tradisi *Tebus Weteng*, dibaca tujuh surah pilihan, yaitu Surah Maryam, Surah Yusuf, Surah Yāsin, Surah Luqman, Surah Ar-Raḥmān, Surah Al-Waqi'ah, dan Surah Al-Mulk.

Titek Suliati Dalam Skripsinya menjelaskan bahwa budaya Jawa tidak luput dari budaya Hindu terdahulu, karena penyebaran agama Hindu lebih dulu dilakukan pada masyarakat Indonesia sehingga memunculkan budaya-budaya yang lebih dulu dijalankan oleh masyarakat, dan Tradisi hindu pun masih kental bersandingan dengan adat budaya Jawa. seperti hal nya dalam tradisi ngupati dan tingkeban yang memasukan unsur agama Islam di

¹³ Muhammad Fuad Zain and Hasanudin Hasanudin. "Aktualisasi 7 Surat Dalam Tradisi Mitoni." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 45-60.

¹⁴ Nunuk Rima Aini "Pembacaan Al-Fāṭīḥah Ampat Dalam Tradisi Mandi Hamil Tujuh Bulan Di Desa Keraya, Kec. Kumai, Kab. Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah." Bachelor's thesis, 2020)

dalam prosesnya dengan memanjatkan do'a-do'a pada upacara Tradisi tersebut.¹⁵

Penulis memiliki kesamaan penelitian dengan Titek Suliati dalam hal pembahasan mengenai tradisi masa kehamilan di kalangan masyarakat Jawa dan pembacaan Ayat Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada tidak ada upaya untuk menggali lebih dalam penafsiran masyarakat dengan Ayat Al-Qur'an yang dibacakan di Tradisi tersebut.

Ujang Yana Menjabarkan dalam Skripsinya Tradisi tujuh bulanan masyarakat Selandakan adalah Tradisi budaya yang dianggap memiliki nilai-nilai luhur. Oleh karena itu Masyarakat tidak sebatas mengikuti Tradisi ini sebagai kebiasaan turun temurun. Selain itu, pembacaan tiga surah Al-Qur'an yaitu Surah Yusuf, Maryam dan Luqman merupakan komponen religious yang penting dalam prosesi Tradisi tujuh bulanan.¹⁶

Terdapat kesamaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujang Yana persamaannya terletak pada pelantunan Ayat Al-Qur'an perbedaan penelitiannya ialah jumlah Surah yang dibaca, dalam Tradisi tujuh bulanan ini membaca tiga surah pilihan sedangkan penelitian penulis membaca tujuh surah pilihan yaitu Surah Maryam, Surah Yusuf, Surah Yāsin, Surah Ar-Rahmān, Surah Al-Waqi'ah, dan Surah Al-Mulk dan Surah Luqman.

F. Kerangka teori

Dalam mengkaji sebuah penelitian, penulis ingin memahami pengalaman seseorang melalui pendekatan fenomenologis. Fenomenologi terkait dengan kata “fenomena” yang berarti penampakan atau penampilan sesuatu pada kesadaran, contoh nya ketika Newton sedang duduk santai dan kemudian melihat jatuhnya buah. Kejadian terjatuhnya buah apel itu merupakan fenomena, sesuatu yang terlihat terhadap kesadaran Newton¹⁷. Definisi lain mengenai fenomenologi dikemukakan oleh Lester, yang menyatakan bahwa fenomenologi merupakan suatu pendekatan ilmiah yang berupaya mengamati dan mengkaji fenomena-fenomena yang muncul dan hadir dalam kehidupan manusia. Pendekatan ini memandang manusia sebagai subjek yang tidak terpisahkan dari pengalaman hidupnya, serta sebagai individu yang terlibat dalam interaksi sosial di dalam dunia tempat ia berada. Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mengungkap, memperjelas, dan menerangi cara seseorang dalam memahami serta memberi makna terhadap suatu fenomena, berdasarkan pengalaman

¹⁵ Titek Suliati, "Upacara Tradisi Masa Kehamilan Dalam Masyarakat Jawa." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 7, no. 1 (2017): 1-12.

¹⁶ Ujang Yana. "Pembacaan Tiga Surat Al-Qur'an Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (di Masyarakat Selandaka, Sumpiuh, Banyumas)." *Skripsi S1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2014).

¹⁷ La Kahija, Y. F. *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. (Yogyakarta, PT kanisius, 2017).h.17-19

hidup yang dialaminya secara langsung.¹⁸

Pendekatan fenomenologi dalam Psikologi memiliki dua versi, yaitu pendekatan fenomenologis interpretatif dan pendekatan fenomenologis deskriptif. Penelitian ini menggunakan analisis fenomenologis interpretatif yang digagas oleh Jonathan A. Smith seorang profesor psikologi di Universitas Birkbeck, London. Dalam Sejarahnya Jonathan Andrew Smith pada tahun 1990-an meletakkan dasar penelitian fenomenologis yang dikenal dengan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Minat utama Jonathan A. Smith adalah pada pengalaman subjektif manusia, terutama bagaimana individu memberi makna terhadap peristiwa penting dalam kehidupan mereka. Dalam upaya untuk memahami pengalaman ini, ia mengembangkan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) pada sebagai suatu pendekatan kualitatif yang berakar pada filsafat fenomenologi, hermeneutika (ilmu tafsir), dan idiografi (pendekatan yang menekankan pada pengalaman individu). Inspirasi filosofis dari IPA diambil dari pemikiran tokoh-tokoh fenomenologi seperti Edmund Husserl, Martin Heidegger, serta dari tokoh hermeneutika seperti Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur. Smith mengintegrasikan pendekatan ini dengan metode analisis kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka sendiri, melalui wawancara mendalam dan analisis interpretatif.

IPA berfokus pada eksplorasi rinci terhadap pengalaman hidup manusia, dengan tujuan utama untuk memahami pengalaman tersebut sejauh mungkin melalui perspektif individu itu sendiri. Pendekatan ini menghindari penggunaan kerangka kategoris yang telah ditentukan sebelumnya, dan sebaliknya berupaya mengekspresikan makna pengalaman sebagaimana dipahami oleh subjek yang mengalaminya.¹⁹ IPA menitikberatkan pada proses interpretasi (penafsiran) terhadap pengalaman pribadi yang unik. Dalam psikologi, perspektif yang melihat setiap orang sebagai pribadi yang unik dan tidak boleh disamakan dengan orang lain disebut perspektif idiografis. IPA dirancang untuk memahami pengalaman unik dengan menganalisisnya secara mendetail. Meski berfokus pada pengalaman pribadi yang unik, *interpretative phenomenological analysis* juga mengakui bahwa setiap orang tidak bisa dilepaskan dari lingkungan sosial dan budaya di mana dia hidup, berikut kata "personal (pribadi)" yang muncul dalam tulisan Jonathan A Smith dan Mike Osborn (2007) berikut ini "Tujuan dari IPA adalah mengeksplorasi secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia pribadi dan sosialnya, dan hal penting dalam penelitian IPA adalah partisipan memberi makna

¹⁸ Michael Jibrael Rorong *Fenomenologi*. Deepublish, 2020.h.4

¹⁹ Hutagalung, Husen, Dedi Purwana, Usep Suhud, and Hamidah Hamidah. "Analisi Kualitatif Fenomenologi Interpretatif pada Kemandirian Masyarakat Desa Wisata di Yogyakarta, Indonesia." In *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, vol. 4. 2021.

untuk pengalaman tertentu, peristiwa tertentu, atau keadaan tertentu. Pendekatan IPA adalah pendekatan fenomenologis karena memeriksa secara mendetail dunia pengalaman partisipan, berupaya mengeksplorasi pengalaman pribadi dan persepsi atau cerita pribadi seseorang tentang peristiwa tertentu.”²⁰ Proses analisa data melalui pendekatan ini dimulai dengan menyusun instrumen pertanyaan yang sesuai dengan teori, kemudian dilakukannya wawancara dan kegiatan transkrip wawancara untuk mengetahui ekspresi fenomena pada pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi *Tebus Weteng* di Desa Setupatok. Pendekatan ini mewajibkan peneliti untuk melakukan interpretasi atas hasil jawaban informan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan model field research (penelitian lapangan) dan pendekatan kualitatif. Menurut definisi yang dikemukakan oleh Creswell, metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan atau strategi untuk menggali dan memahami suatu fenomena sentral. Dalam upaya memahami fenomena tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat umum dan terbuka. Informasi yang diperoleh dari partisipan kemudian dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau teks, yang selanjutnya dianalisis secara sistematis. Hasil dari proses analisis ini dapat berupa deskripsi naratif maupun tema-tema utama yang muncul dari data. Melalui temuan tersebut, peneliti melakukan interpretasi guna menangkap makna terdalam dari pengalaman partisipan. Tahapan ini dilanjutkan dengan refleksi pribadi (self-reflection), yang memungkinkan peneliti untuk memposisikan diri secara kritis terhadap data yang diperoleh serta membandingkannya dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Akhirnya, seluruh proses ini dirangkum dan disusun dalam bentuk laporan tertulis sebagai hasil akhir dari kegiatan penelitian.²¹ Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang situasi setempat, peneliti akan berinteraksi dengan Masyarakat secara langsung dan terjun langsung ke lapangan agar dapat terlibat langsung dan turut merasakan apa yang dirasakan masyarakat..

Untuk mempermudah proses penelitian dan proses menganalisis data, maka peneliti menggunakan metode seperti :

²⁰ Y. F. La Kahija *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. (Yogyakarta, PT kanisius, 2017).h.60

²¹ Conny R Semiawan, *Metode Penelitian kualitatif* (Jakarta, Grasindo, 2010) h.7

1. Penentuan Subjek dan objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Moleong menjabarkan subjek penelitian ialah orang dalam lingkungan penelitian, orang yang digunakan dalam memberikan informasi mengenai kondisi dan situasi lingkungan penelitian. Spradley mengatakan bahwa subjek penelitian ialah sumber informasi dalam penelitian.²² Dalam hal ini, responden akan diminta pengetahuannya perihal objek yang dikaji. Adapun subjek dalam penelitian ini seperti Jemaah/Masyarakat Desa Setupatok, Kiai/Ustaz dan Ibu Hamil/keluarga yang melaksanakan Tradisi *Tebus Weteng*.

b. Objek penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang sedang diteliti. Objek penelitian mencakup karakteristik dan kondisi dari orang, suatu benda, atau focus utama penelitian. Kondisi atau karakteristik ini dapat meliputi kualitas, kuantitas dan perilaku, serta kegiatan, pendapat pandangan penilaian, sikap pro dan kontra, simpati dan antipati.²³ Adanya pembacaan Al-Qur'an di Tradisi *Tebus Weteng* yang terjadi di desa Setupatok merupakan objek dari penelitian ini.

2. Sumber Data

a) Sumber data primer

merupakan data yang didapat subjek penelitian selaku informasi yang diteliti. sumber data peneliti tekankan pada pengamatan data yang berada dilapangan, pada penelitian ini, data utama didapatkan atas wawancara, observasi dan dokumentasi data literar. Observasi dilakukan di Desa Setupatok, Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon khususnya di salah satu keluarga yang melaksanakan Tradisi *Tebus Weteng*.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung sebagai tambahan referensi berkaitan dengan dokumen-dokumen, teori maupun pendekatan yang masih berkaitan dengan objek penelitian. Data pendukung ini diperoleh dari studi karya tulis yang telah sesuai dengan tema penelitian ini, seperti referensi buku-buku penunjang terkait judul penelitian berupa artikel, jurnal tesis dan referensi-referensi lainnya.

²² Nugrahani, Farida. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa (Vol. 1, Issue 1)." *cakra books*. <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpd/pb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04> (2014): 758.

²³ Surokim, *Riset komunikasi strategi praktis bagi peneliti pemula*, (Madura, pusat kajian publik Prodi Ilmu Komunikasi, FISIB-UTM & AspiKom Jawa Timur, 2016) h.129

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi ialah cara untuk mengumpulkan data atau keterangan dengan cara dilakukannya pencatatan dan pemantauan dengan sistematis terhadap peristiwa yang dijadikan sasaran pengamatan²⁴.peneliti melakukan observasi desa Setupatok lebih khususnya di rumah salah satu warga desa Setupatok yang akan melaksanakan Tradisi *Tebus Weteng*.

b. penelitian melalui beberapa partisipan sesuai dengan topik penelitian.peneliti akan melakukan kegiatan wawancara dengan Masyarakat Desa Setupatok di antara nya jamaah yang menghadiri acara pelantunan Ayat Al-Qur'an,Ustadz yang memimpin pembacaan Ayat –Ayat Al-Qur'an dan keluarga yang melaksanakan Tradisi *Tebus Weteng*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu bentuk bukti adanya catatan yang pernah dilalui,dokumentasi dapat berbentuk gambar,tulisan ataupun karya seseorang.

4. Metode pengumpulan data dan analisis data

A. Pengumpulan data

Dalam proses menganalisis data metode yang pertama kali dilakukan adalah mengumpulkan data dan tentu diperlukan adanya persiapan sebelum mengumpulkan data tersebut, di antara persiapannya yaitu Persiapan yang terkait dengan bacaan literatur dan Persiapan diri *pra*-wawancara, literatur tidak harus sama persis dengan bunyi judul penelitian.bebas namun masih bersinggungan dengan judul peneliian.selanjutnya yaitu melakukan wawancara, Dalam penelitian fenomenologis, teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, dengan bantuan panduan wawancara sebagai instrumen. Sebelum menyusun panduan tersebut, peneliti perlu menyadari pentingnya prinsip *epoché*, yaitu sikap netral dan terbuka terhadap pandangan partisipan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat mendasar dan terbuka, dengan ruang untuk dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan respons yang diberikan oleh partisipan, sehingga memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap pengalaman yang mereka alami.

B.Analisis data

²⁴Sitti Mania "Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 11, no. 2 (2008): 220-233.

Analisis data dapat dilakukan setelah peneliti selesai mentranskripsikan rekaman wawancara dan memastikan bahwa data yang didapat cukup dan layak untuk dianalisis, layak tidaknya transkrip untuk di analisis diketahui setelah peneliti membaca seluruh transkrip. langkah langkah nya adalah sebagai berikut :

a. *Epoche* yang Dinamis

Data mentah/transkrip diinterpretasikan oleh peneliti, peneliti menjalankan perannya sebagai penafsir dari ucapan partisipan dengan menjalankan *epoche*, bersikap penuh perhatian, fokus dan menyatu dengan transkrip sehingga dapat mengambil makna dari transkrip tersebut.

b. Penyajian Transkrip

Transkrip yang akan di analisis disajikan dalam tampilan yang memudahkan untuk menjalankan analisis umumnya berisi informasi nama partisipan, tempat wawancara, tanggal wawancara, durasi wawancara, pertanyaan peneliti dan jawaban partisipan.

c. Analisis Transkrip

Langkah-langkah nya yaitu :

- 1) Membaca transkrip berkali-kali.
- 2) Membuat catatan awal.
- 3) Membuat tema emergen (berupa frasa atau kelompok kata)
- 4) Membuat tema Superordinat (tema emergen ditampung dalam satu tema yang lebih besar).

- Baca dan hayati transkrip secara menyeluruh
- Membuat tabel dengan tiga kolom, kolom (1) transkrip, orsinil (2) catatan-catatan awal (3) tema emergen.
- Berikan komentar pada bagian-bagian yang di anggap bermakna.

d. Perumusan Tema Emergen.

Setelah menyelesaikan komentar eksploratif peneliti membaca kembali tema eksploratif tersebut dari awal sambil menarik keluar tema-tema emergen. tema yang keluar berupa kata dan frasa hasil perenungan peneliti terhadap komentar-komentar eksploratif.

e. Perumusan Tema Superordinat

- f. Mengelompokan tema-tema yang berkaitan lalu beri satu nama untuk kumpulan tema itu. tema yang kita berikan untuk kelompok tema emergen adalah Tema Superordinat.

g. Pola-pola antarkasus/Pengalaman partisipan

Temukan hubungan antar tema-tema tersebut lalu tentukan tema apa yang menonjol pada

hampir semua partisipan.

h. Penataan seluruh tema Superordinat.

Perhatikan seluruh tema-tema yang muncul dari semua partisipan,berfokus pada bagaimana pengalaman partisipan yang satu terhubung dengan partisipan yang lain,sebaiknya membuat tabel induk untuk semua tema partisipan”agar dapat melihatnya dengan mudah.

i. Melaporkan Hasil Analisis

Hasil analisis berarti melaporkan temuan kita kepada pembaca dalam cara yang komunikatif,berisi deskripsi dan penafsiran peneliti dan bukti harfiah dalam transkrip.

j. Pembahasan.

Dalam pembahasan kita menyampaikan temuan kita kepada pembaca dan menempatkannya ditengah literatur yang ada.meninjau kembali literatur yang berkaitan dengan penelitian kita, yang sudah kita baca.²⁵

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat untuk memudahkan penjelasan singkat secara menyeluruh yang diuraikan dalam beberapa bab diantaranya :

Bab Pertama,berisi pendahuluan yang berfungsi sebagai penjelasan dan gambaran singkat terhadap proses penelitian yang akan dilakukan,bab ini meliputi rumusan masalah,tujuan penelitian,kegunaan penelitian,penelitian terdahulu,kerangka teori,metode penelitian dan sistematika pembasan. Bab ini menjadi penting karena merupakan kerangka dari adanya penelitian yang dijadikan sebagai landasan dan acuan untuk bab-bab selanjutnya.

Bab Kedua memuat tentang pengertian Tradisi,peran Tradisi dalam Masyarakat dan nilai-nilai Al-Qur'an yang terdapat dalam Tradisi *Tebus Weteng* bab ini sebagai pengantar untuk mengetahui pengertian Tradisi peran Tradisi dalam Masyarakat dan nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup di Masyarakat yang terdapat dalam Tradisi *Tebus Weteng*.

Bab ketiga,memuat tentang gambaran umum Tradisi *Tebus Weteng*,meliputi penjelasan mengenai pengertian,Sejarah masuknya Tradisi *Tebus Weteng* makna simbolik dalam Tradisi *Tebus Weteng* serta profil lokasi penelitian yaitu desa Setupatok kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.

Bab ke empat,memuat analisis data terhadap fenomena pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi *Tebus Weteng*,dan prosesi pelaksanaannya pada Masyarakat Desa Setupatok,

²⁵ La Kahija *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. (Yogyakarta,PT kanisius, 2017).h.75-138

analisis pemaknaan Masyarakat Desa Setupatok terhadap bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi *Tebus Weteng* dan manfaat pembacaan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi *Tebus Weteng* yang dirasakan oleh Masyarakat desa Setupatok. pemaparan pada bab ini menjadi jawaban dari rumusan masalah ,sehingga bab ini di anggap penting karena adanya analisis data yang diperoleh saat dilakukannya penelitian.Data yang telah dihimpun kemudian diolah dan dinarasikan.

Bab kelima,adalah kesimpulan dari keseluruhan pembahasan.kesimpulan merupakan ringkasan terhadap temuan yang didapat dari analisis penelitian,selain itu juga terdapat saran atas penelitian yang sudah dilakukan dan yang terakhir memuat lampiran-lampiran.

